

HUBUNGAN LINGKUNGAN KELUARGA DAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN SIKAP TOLERANSI PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY ENVIRONMENT AND SOCIAL MEDIA USE WITH TOLERANCE ATTITUDES IN HIGH SCHOOL STUDENTS

Aviana Trisepti Rusdiana\*

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Blitar  
Jalan Melati Nomor 112 Blitar 66117, Indonesia

Rosyid Al Atok

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang Nomor 5 Malang 65145, Indonesia

INFO ARTIKEL

**Riwayat Artikel:**

Diterima : 28 Desember 2022  
Disetujui : 20 Oktober 2024

**Keywords:**

tolerance attitudes; family environment; social media

**Kata Kunci:**

sikap toleransi; lingkungan keluarga; media sosia

**\*) Korespondensi:**

E-mail: avianatrisepti@gmail.com

**Abstract:** the purpose of this study is to analyze the relationship between family environment and social media use with students' tolerance attitudes. This study used a quantitative approach with a descriptive correlational type. Family environment and social media use have a significant relationship with students' tolerance attitudes. Family environment with indicators of how parents educate, home atmosphere, and overall cultural background produces  $\alpha < 0.05$ , namely 0.001, 0.03, and 0. Social media use with indicators of the number of accounts, duration of use, benefits, and interactions on social media produces  $\alpha > 0.05$  and  $\alpha < 0.05$ , namely 0.961, 0.225, 0.001, and 0. This shows that tolerance attitudes in students have a significant relationship with the way parents educate, home atmosphere, cultural background, benefits of social media, and interactions on social media. Tolerance attitudes in students do not have a significant relationship with the number of social media accounts and duration of social media use.

**Abstrak:** tujuan kajian ini yaitu untuk menganalisis hubungan antara lingkungan keluarga dan penggunaan media sosial dengan sikap toleransi siswa. Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif korelasional. Lingkungan keluarga dan penggunaan media sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap toleransi siswa. Lingkungan keluarga dengan indikator cara orang tua mendidik, suasana rumah, serta latar belakang kebudayaan secara keseluruhan menghasilkan  $\alpha < 0,05$  yaitu 0,001, 0,03, dan 0. Penggunaan media sosial dengan indikator jumlah akun, lama penggunaan, manfaat, serta interaksi di media sosial menghasilkan  $\alpha > 0,05$  dan  $\alpha < 0,05$  yaitu 0,961, 0,225, 0,001, dan 0. Hal ini menunjukkan bahwa sikap toleransi pada siswa memiliki hubungan yang signifikan dengan cara orang tua mendidik, suasana rumah, latar belakang kebudayaan, manfaat media sosial, dan interaksi di media sosial. Sikap toleransi pada siswa tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan jumlah akun media sosial dan lama penggunaan media sosial.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural dengan kondisi masyarakat yang sangat beragam. Hal ini terlihat dari segi geografis yang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia terbentuk dari berbagai macam suku bangsa. Indonesia sebagai negara multikultural memiliki

masyarakat dengan ciri khas tertentu berdasarkan karakteristik suku bangsa yang bertempat di suatu wilayah. Keberagaman di Indonesia secara tidak langsung mempengaruhi pola perilaku masyarakat, salah satunya yaitu terbentuknya sikap toleransi untuk menghargai setiap perbedaan. Toleransi mengarah pada sikap terbuka, lapang

dada, dan sukarela dalam berinteraksi dengan sesama. Sikap toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, dialog, serta kebebasan berpikir dan beragama.

Sikap toleransi pada era globalisasi seperti sekarang ini dinilai semakin memudar, terutama di kalangan pelajar. Penurunan sikap toleransi antar siswa dipengaruhi oleh modernisasi dan sistem ekonomi yang semakin berkembang dari waktu ke waktu. Penurunan sikap toleransi juga terjadi karena adanya permasalahan dalam proses penyusunan kurikulum pendidikan di Indonesia (Rosana, 2015). Hal ini menimbulkan krisis identitas pada siswa sehingga berdampak pada integrasi nasional (Sari, 2016). Sikap toleransi pada siswa dapat dibentuk melalui lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Lingkungan keluarga terutama cara orang tua mendidik menjadi elemen penting dalam perkembangan pribadi anak (Adawiah, 2017). Latar belakang kebudayaan atau kebiasaan orang tua merupakan faktor terpenting dalam mendidik sekaligus menanamkan nilai, moral, etika, dan norma pada anak (Safitri & Warsono, 2020). Lingkungan keluarga berperan penting dalam upaya pembentukan karakter siswa, salah satunya yaitu sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia.

Media sosial dapat mempengaruhi pengembangan sikap toleransi pada siswa. Media sosial adalah suatu ruang *online* yang mampu memicu terjadinya perubahan nilai, sikap, serta pola perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari (Putri, Nurwati, & Santoso, 2016). Penggunaan media sosial menimbulkan dampak negatif dan positif bagi siswa. Dampak positif dari penggunaan media sosial yaitu mampu memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk saling berbagi informasi secara cepat dengan jangkauan yang tidak terbatas. Media sosial di sisi lain juga dapat menimbulkan dampak negatif apabila disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus-kasus kejahatan yang dilakukan melalui media sosial atau biasa dikenal dengan istilah *cyber crime*. Siswa yang seharusnya dapat mengembangkan kemampuan komunikasi melalui media sosial, justru seringkali menjadi korban dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Kasus *bullying* yang sering terjadi merupakan akibat dari adanya sikap intoleransi di kalangan

pelajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa sekitar 80% siswa pernah melakukan *bullying* secara verbal dengan 50% diantaranya pernah melakukan *bullying* terhadap fisik atau yang biasa disebut *body shaming*. Pengguna media sosial memiliki klasifikasi yang cukup beragam mulai dari rentang usia 5 tahun hingga usia 65 tahun keatas (Wahyudiyono, 2019). Pengguna media sosial paling banyak berasal dari kalangan pelajar dengan rentang usia 15-19 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pola perilaku siswa. *Bullying* merupakan salah satu dampak negatif yang ditimbulkan oleh penggunaan media sosial.

Degradasi moral yang terjadi pada generasi muda saat ini perlu memperoleh perhatian khusus dari berbagai pihak. Degradasi moral yang dimaksud dalam hal ini yaitu sikap intoleransi yang menimbulkan krisis identitas di kalangan pelajar. Penguatan sikap toleransi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan nilai persatuan dan kesatuan di negara yang multikultural. Sikap toleransi dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan dalam diri siswa baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Penguatan sikap toleransi sangat diperlukan agar siswa dapat saling menghargai perbedaan, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, serta mampu berorientasi untuk sukses ketika telah berada di lingkungan masyarakat (Muawanah, 2018). Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, kajian ini membahas tentang hubungan lingkungan keluarga dan penggunaan media sosial dengan sikap toleransi siswa.

## METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif korelasional untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian. Variabel dalam kajian ini dibedakan menjadi dua yaitu variabel bebas dan terikat (Sugiyono, 2020). Variabel bebas yang digunakan yaitu lingkungan keluarga ( $X_1$ ) dan penggunaan media sosial ( $X_2$ ) sedangkan variabel terikat yang digunakan yaitu sikap toleransi ( $Y$ ). Sampel dalam kajian ini yaitu siswa kelas XI yang ditentukan berdasarkan teknik *simple random sampling*. Populasi berjumlah 4.012 siswa dengan sampel sebanyak 364 siswa yaitu 95 siswa dari SMA Negeri 1 Kota Blitar, 85 siswa

dari SMA Negeri 2 Kota Blitar, 90 siswa dari SMA Negeri 3 Kota Blitar, dan 94 siswa dari SMA Negeri 4 Kota Blitar. Proses pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan. Tahap persiapan dilakukan dengan cara observasi sedangkan tahap pelaksanaan dilakukan dengan menyebarkan angket kepada responden melalui *google form*.

Instrumen dalam kajian ini berupa angket lingkungan keluarga, angket penggunaan media sosial, serta angket sikap toleransi. Angket lingkungan keluarga dan penggunaan media sosial menggunakan skala Likert dengan pilihan skor 1, 2, 3, dan 4 untuk setiap indikator penilaian. Angket sikap toleransi menggunakan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, kurang setuju, dan tidak setuju. Analisis data dilakukan melalui dua teknik yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan gambaran umum mengenai variabel lingkungan keluarga ( $X_1$ ), penggunaan media sosial ( $X_2$ ), dan sikap toleransi ( $Y$ ) dengan menetapkan kategori-kategori berdasarkan skor yang diperoleh. Analisis bivariat dilakukan dengan uji korelasi *Spearman Rank* untuk menganalisis hubungan antara lingkungan keluarga dan penggunaan media sosial dengan sikap toleransi pada siswa SMA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Sikap Toleransi Siswa

Sikap toleransi pada siswa dapat diketahui berdasarkan hasil analisis terhadap angket yang diberikan kepada responden. Data menunjukkan terdapat 112 responden dengan persentase 30,8% mampu bersikap sangat toleran, 174 responden dengan persentase 47,8% menyatakan toleran, 62 responden dengan persentase 17% menyatakan kurang toleran, serta 16 responden dengan persentase 4,4% menyatakan tidak toleran. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden telah mampu bersikap toleran terhadap berbagai macam perbedaan. Pembentukan sikap toleransi pada siswa seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun eksternal. Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap toleransi pada siswa dalam kajian ini yaitu lingkungan keluarga dan penggunaan media sosial.

Hubungan antara lingkungan keluarga dengan sikap toleransi siswa dapat diketahui berdasarkan

hasil analisis terhadap angket yang diberikan kepada responden. Lingkungan keluarga yang dimaksud dalam kajian ini didasarkan pada tiga indikator yaitu cara orang tua mendidik, suasana rumah, serta latar belakang kebudayaan. Data menunjukkan terdapat 151 responden dengan persentase 41,5% menyatakan bahwa orang tua mendidik anaknya melalui cara yang sangat demokratis, 143 responden dengan persentase 39,3% menyatakan demokratis, 57 responden dengan persentase 15,7% menyatakan kurang demokratis, serta 13 responden dengan persentase 3,5% menyatakan tidak demokratis. Uji korelasi yang dilakukan menghasilkan nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$  dengan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,17. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara cara orang tua mendidik dengan sikap toleransi pada siswa dengan kekuatan sangat rendah.

Cara orang tua mendidik cukup berpengaruh terhadap pembentukan sikap toleransi pada siswa. Sikap toleransi terhadap perbedaan agama, budaya, suku, maupun pendapat sangat penting untuk ditanamkan dalam diri siswa. Nilai-nilai toleransi yang terbentuk dalam lingkungan keluarga dapat mempengaruhi sikap siswa di sekolah maupun di masyarakat (Safitri & Warsono, 2020). Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik sekaligus membina anak-anaknya agar dapat bersikap dengan baik ketika berinteraksi dengan sesama. Orang tua berkewajiban untuk memberikan kesempatan, bimbingan, pengetahuan, pemantauan, serta pengawasan terhadap perkembangan anak (Landale, McHale, & Booth, 2013). Orang tua diharapkan mampu membentuk karakter anak yang mandiri, tanggung jawab, percaya diri, kritis, inovatif, komunikatif, serta kooperatif (Marintan & Priyanti, 2022). Cara orang tua dalam mendidik perlu disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan anak. Orang tua harus menggunakan cara yang demokratis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada anak.

Suasana rumah memiliki hubungan yang signifikan dengan pembentukan sikap toleransi pada siswa. Data menunjukkan terdapat 44 responden dengan persentase 12,1% menyatakan bahwa suasana rumah sangat harmonis, 206 responden dengan persentase 56,6% menyatakan harmonis, 104 responden dengan persentase 28,6% menyatakan kurang harmonis, serta 10 responden dengan persentase 2,7% menyatakan

tidak harmonis. Uji korelasi yang dilakukan menghasilkan nilai signifikansi  $0,03 < 0,05$  dengan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,114. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara suasana rumah dengan sikap toleransi pada siswa dengan kekuatan sangat rendah.

Suasana rumah yang harmonis dapat mendukung terbentuknya sikap toleransi dalam diri siswa. Keluarga memiliki peran dalam menjaga sekaligus membina karakter anak agar mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Muslifar, 2017). Komunikasi yang baik sangat diperlukan untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga (Muniriyanto & Suharnan, 2014). East Java. 162 students completed the questionnaires. Multistage Cluster Sampling by random technique with the characteristic subject was used to determine the sample of the research. The characteristics of the research subject were: (1. Suasana rumah yang harmonis tanpa adanya keributan akan mempengaruhi tumbuh kembang anak (Sihotang & Kandola, 2013). Suasana rumah yang tidak harmonis akan membuat anak merasa jenuh sehingga memilih untuk beraktivitas di luar rumah (Hulukati, 2015). Siswa yang berasal dari lingkungan keluarga kurang harmonis rentan terhadap pergaulan bebas karena kurangnya pengawasan yang diberikan oleh orang tua. Ketidakharmisan yang terjadi dalam keluarga secara tidak langsung dapat membentuk karakter intoleransi dalam diri siswa

Latar belakang kebudayaan memiliki hubungan yang signifikan dengan pembentukan sikap toleransi pada siswa. Data menunjukkan terdapat 102 responden dengan persentase 28% menyatakan bahwa latar belakang kebudayaan yang dimiliki sangat mendukung, 190 responden dengan persentase 52,2% menyatakan mendukung, 63 responden dengan persentase 17,3% menyatakan kurang mendukung, serta 9 responden dengan persentase 2,5% menyatakan tidak mendukung. Uji korelasi yang dilakukan menghasilkan nilai signifikansi  $0 < 0,05$  dengan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,209. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara latar belakang kebudayaan dengan sikap toleransi pada siswa dengan kekuatan rendah.

Latar belakang kebudayaan dalam kajian ini berkaitan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga khususnya orang tua. Latar belakang kebudayaan yang dimaksud mencakup tiga hal

utama yaitu pemberian bimbingan, pengarahan, dan pengawasan terhadap pola perilaku anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam diri anak agar mampu bersosialisasi dengan sesama (Ummairoh & Anjar, 2019). Sikap toleransi pada siswa dapat terbentuk melalui keteladanan yang diberikan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga (Slameto, 2003). Sikap toleransi dapat menumbuhkan rasa solidaritas dan saling tolong menolong tanpa memandang perbedaan suku, ras, agama, maupun antar golongan (Subianto, 2013). Siswa sebagai generasi penerus bangsa harus memiliki sikap toleransi yang tinggi agar tercipta kehidupan yang harmonis tanpa adanya konflik akibat keberagaman.

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan sikap toleransi pada siswa. Sikap toleransi perlu dikembangkan sejak dini agar masing-masing individu mampu menghargai dan menghormati setiap perbedaan. Perilaku seorang anak terbentuk dari nilai-nilai yang diyakini oleh orang tua (Lestari, 2019). Komunikasi yang baik antar anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap toleransi pada siswa (Hulukati, 2015). Keluarga harus mampu menjadi *role model* yang baik bagi anak. Sikap toleransi pada siswa dapat terbentuk apabila seluruh anggota keluarga khususnya orang tua mampu memberikan keteladanan baik berupa perilaku maupun pola pemikiran (Purwaningsih, 2015). Efektivitas penanaman nilai-nilai toleransi tergantung pada komitmen dari setiap anggota keluarga. Sikap toleransi pada siswa dapat terbentuk secara optimal apabila orang tua mampu mendidik dengan cara yang demokratis, suasana rumah yang harmonis, serta memiliki latar belakang kebudayaan yang mendukung.

### **Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Sikap Toleransi Siswa**

Hubungan antara penggunaan media sosial dengan sikap toleransi siswa dianalisis berdasarkan angket yang telah diberikan kepada responden. Penggunaan media sosial yang dimaksud dalam kajian ini didasarkan pada empat indikator yaitu jumlah akun, lama penggunaan, manfaat, serta interaksi di media sosial. Data menunjukkan terdapat 248 responden dengan persentase 68,1% menyatakan bahwa jumlah akun media sosial yang dimiliki cukup banyak

serta 116 responden dengan persentase 31,9% menyatakan hanya memiliki akun media sosial dengan jumlah yang sedikit. Uji korelasi yang dilakukan menghasilkan nilai signifikansi  $0,961 > 0,05$  dengan nilai *correlation coefficient* sebesar  $-0,003$ . Hal ini menunjukkan bahwa jumlah akun media sosial tidak memiliki hubungan dengan sikap toleransi pada siswa.

Jumlah akun media sosial yang dimiliki oleh siswa tidak mempengaruhi proses pembentukan sikap toleransi. Siswa yang mempunyai akun media sosial lebih dari satu cenderung akan menghabiskan waktu untuk bermain media sosial. Sikap toleransi pada siswa dapat dipengaruhi oleh frekuensi dan durasi dalam penggunaan media sosial (Andarwati, 2016). Frekuensi berkaitan dengan seberapa sering individu mengakses media sosial, sedangkan durasi berkaitan dengan seberapa lama individu mengakses media sosial dengan berbagai tujuan. Siswa merupakan pengguna aktif yang cenderung tidak dapat dipisahkan dari media sosial. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatif karena kebanyakan siswa lebih memilih untuk berkomunikasi melalui media sosial daripada melakukan interaksi secara langsung. Penggunaan media sosial secara berlebihan akan menimbulkan rasa malas untuk melakukan aktivitas lain yang lebih bermanfaat.

Lama penggunaan media sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap toleransi pada siswa. Data menunjukkan terdapat 14 responden dengan persentase 3,8% menyatakan telah menggunakan media sosial dengan durasi sangat lama, 112 responden dengan persentase 30,8% menyatakan lama, 169 responden dengan persentase 46,4% menyatakan sedang, serta 69 responden dengan persentase 19% menyatakan singkat. Uji korelasi yang dilakukan menghasilkan nilai signifikansi  $0,225 > 0,05$  dengan nilai *correlation coefficient* sebesar  $-0,064$ . Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara lama penggunaan media sosial dengan sikap toleransi pada siswa karena nilai *correlation coefficient* mengarah ke negatif.

Lama penggunaan media sosial tidak termasuk dalam faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan sikap toleransi pada siswa. Intensitas penggunaan media sosial yang cukup tinggi dapat membentuk karakter siswa yang individualistis sehingga cenderung mementingkan diri sendiri dan mengabaikan

orang lain (Efendi, Astuti, & Rahayu, 2017). Siswa cenderung menghabiskan banyak waktu untuk mengakses media sosial daripada media tradisional. Ketergantungan terhadap media sosial akan membentuk sikap apatis dalam diri siswa. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat memudahkan kepekaan siswa terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat.

Manfaat media sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap toleransi pada siswa. Data menunjukkan terdapat 20 responden dengan persentase 5,5% menyatakan bahwa media sosial sangat bermanfaat, 221 responden dengan persentase 60,7% menyatakan bermanfaat, 116 responden dengan persentase 31,9% menyatakan kurang bermanfaat, serta 7 responden dengan persentase 1,9% menyatakan tidak bermanfaat. Uji korelasi yang dilakukan menghasilkan nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$  dengan nilai *correlation coefficient* sebesar  $0,17$ . Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara manfaat media sosial dengan sikap toleransi pada siswa dengan kekuatan sangat rendah.

Manfaat media sosial berpengaruh terhadap pembentukan sikap toleransi pada siswa. Interaksi di media sosial dapat dilakukan melalui beberapa *platform* diantaranya yaitu *WhatsApp*, *Facebook*, *Twitter*, dan *Instagram* (Wyrwoll, 2014). Media sosial pada dasarnya dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan, salah satunya yaitu toleransi (Kamlasi & Kusdarini, 2022). Konten yang dipublikasikan melalui media sosial memuat hal-hal yang bersifat positif dan negatif, sehingga siswa harus mampu memilih informasi yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat (Purwaningsih, 2015). Sosialisasi mengenai penggunaan media sosial secara bijak perlu dilakukan untuk meminimalisir terbentuknya sikap intoleran di kalangan pelajar (Kemendikbud, 2017). Sikap toleransi dapat terbentuk dengan adanya postingan di media sosial yang memuat konten positif terkait realita keberagaman.

Interaksi di media sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap toleransi pada siswa. Data menunjukkan terdapat 64 responden dengan persentase 17,6% menyatakan telah melakukan interaksi di media sosial dengan sangat intensif, 124 responden dengan persentase 34% menyatakan intensif, 130 responden dengan persentase 35,7% menyatakan kurang intensif,

serta 46 responden dengan persentase 12,7% menyatakan tidak intensif. Uji korelasi yang dilakukan menghasilkan nilai signifikansi  $0 < 0,05$  dengan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,212. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara interaksi di media sosial dengan sikap toleransi pada siswa dengan kekuatan rendah.

Interaksi di media sosial turut mempengaruhi penguatan sikap toleransi pada siswa. Interaksi melalui media sosial dilakukan menggunakan teknologi internet sehingga mampu menyebarkan informasi secara cepat dengan jangkauan yang tidak terbatas (Putri, 2011). Interaksi sosial diartikan sebagai suatu hubungan yang terjadi di antara dua orang atau lebih untuk saling bertukar informasi satu sama lain (Gunawan, 2010). Interaksi sosial dapat mempengaruhi cara pandang seseorang mengenai suatu permasalahan (Wigaksono & Winingsih, 2020). Konten yang termuat dalam setiap postingan di media sosial secara tidak langsung dapat membentuk karakter penggunaannya (Dewi, 2020). Interaksi di media sosial yang dilakukan secara intensif mampu membuka wawasan serta cara pandang siswa dalam menyikapi setiap perbedaan. Siswa diharapkan mampu berinteraksi secara intensif dengan sesama teman untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman yang berpotensi menimbulkan konflik.

Penggunaan media sosial menimbulkan dampak positif dan negatif bagi siswa. Dampak positif penggunaan media sosial yaitu mempermudah siswa dalam menyalurkan aspirasi untuk menanggapi suatu permasalahan (Ainiyah, 2018). Penggunaan media sosial secara berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif dengan adanya keterbukaan akses informasi secara global, sehingga memungkinkan siswa terpengaruh oleh budaya asing yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Media sosial dapat digunakan sebagai sarana pendidikan karakter agar siswa mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan baik (Arifin, Handayani, & Virdaus, 2022). Pembentukan sikap toleransi pada siswa menjadi salah satu upaya untuk mengantisipasi segala ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan terhadap eksistensi bangsa (Basyir, 2013). Sikap toleransi dapat terbentuk secara optimal apabila siswa mampu memanfaatkan media sosial secara bijak dengan melakukan interaksi yang positif antar sesama teman.

## SIMPULAN

Lingkungan keluarga dan penggunaan media sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap toleransi siswa. Lingkungan keluarga dengan indikator cara orang tua mendidik menghasilkan nilai korelasi  $0,001 < 0,05$ , suasana rumah menghasilkan nilai korelasi  $0,03 < 0,05$ , serta latar belakang kebudayaan menghasilkan nilai korelasi  $0 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa sikap toleransi pada siswa memiliki hubungan yang signifikan dengan cara orang tua mendidik, suasana rumah, dan latar belakang kebudayaan yang dimiliki. Penggunaan media sosial dengan indikator jumlah akun media sosial menghasilkan nilai korelasi  $0,961 > 0,05$ , lama penggunaan media sosial menghasilkan nilai korelasi  $0,225 > 0,05$ , manfaat media sosial menghasilkan nilai korelasi  $0,001 < 0,05$ , serta interaksi di media sosial menghasilkan nilai korelasi  $0 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa sikap toleransi pada siswa memiliki hubungan yang signifikan dengan manfaat media sosial dan interaksi di media sosial, serta tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan jumlah akun media sosial dan lama penggunaan media sosial.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Pendidikan Kewarganegaraan: Jurnal Ilmiah Hasil Penelitian maupun Pemikiran Kritis*, 7(1), 33-48.
- Ainiyah, N. (2018). Remaja Millennial dan Media Sosial: Media Sosial sebagai Media Informasi Pendidikan bagi Remaja Millennial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 221-236. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.76>
- Andarwati, I. (2016). Citra Diri Ditinjau dari Intensitas Penggunaan Media Jejaring Sosial Instagram pada Siswa Kelas XI SMAN 9 Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(3), 1-12.
- Arifin, Z., Handayani, E. P., & Virdaus, S. (2022). Deradikalisasi Pluralisme Pemahaman terhadap Ideologi Pancasila melalui Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 161-170.

- Basyir, A. A. (2013). *Akidah Islam: Beragama secara Dewasa*. Yogyakarta: UII Press.
- Dewi, E. R. (2020). Hubungan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Anak. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 41-49. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.586>
- Efendi, A., Astuti, P. I., & Rahayu, N. T. (2017). Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru terhadap Pola Interaksi Sosial Anak di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(2), 12-24.
- Gunawan, A. H. (2010). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Anak. *Musawa*, 7(2), 265-282.
- Kamlasi, A. Y., & Kusdarini, E. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural dalam Penguatan Sikap Toleransi Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(3), 738-747.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Sikap Toleransi di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Landale, N. S., McHale, S. M., & Booth, A. (2013). *Families and Child Health*. New York: Springer.
- Lestari, Y. P. (2019). *Toleransi dalam Bermedia Sosial*. Diakses dari <http://penulis.ukm.um.ac.id/esai-toleransi-dalam-bermedia-sosial/>.
- Marintan, D., & Priyanti, N. Y. (2022). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5331-5341.
- Muawanah. (2018). Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat. *Jurnal Vijjacariya*, 5(1), 57-70.
- Muniriyanto & Suharnan. (2014). Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 156-164. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.380>
- Muslifar, R. (2017). Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Perilaku Sosial Siswa. *Proceedings Jambore Konselor*, 3(1), 62-65.
- Purwaningsih, E. (2015). Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1699-1715.
- Putri, C. P. R. (2011). *Analisis Faktor Pengaruh Promosi Berbasis Sosial Media terhadap Keputusan Pembelian Pelanggan dalam Bidang Kuliner (Studi Kasus: PT. XYZ)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Santoso, M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 47-51. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Rosana, E. (2015). Modernisasi dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), 67-82.
- Safitri, R. N., & Warsono. (2020). Pengaruh Nilai Toleransi Keluarga dan Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Karakter Toleransi Anak. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 8(3), 947-961. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v8n3.p947-961>
- Sari, Y. M. (2016). Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 15-26. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2059>
- Sihotang, H., & Kandola, A. (2013). Pengaruh Suasana Rumah Tempat Tinggal dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMAN DKI Jakarta. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 6(3), 136-147.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331-354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Ummairoh, L., & Anjar, A. (2019). Membentuk Sikap Toleransi Anak melalui Peran Orang Tua di Dusun Sidodadi B Desa Kampung Padang Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2019. *Civitas: Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Civic*, 2(1), 20-28.

- Wahyudiyono. (2019). Implikasi Penggunaan Internet terhadap Partisipasi Sosial di Jawa Timur. *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 8(2), 63-68. <https://doi.org/10.31504/komunika.v8i2.2487>
- Wigaksono, T., & Winingsih, E. (2020). Pengaruh Penggunaan Instagram terhadap Sikap Toleransi dan Interaksi Sosial Siswa. *Jurnal BK UNESA*, 11(2), 240-245.
- Wyrwoll. C. (2014). *Social Media: Fundamentals, Models, and Ranking of User-Generated Content*. New York: Springer.